

UPACARA TARUB

Oleh : Ernawati Purwaningsih

Dalam upacara pernikahan ada Jawa, ada rangkaian prosesi yang harus dilewati, seperti upacara *tarub*, upacara *siraman*, upacara *ngerik*, upacara *midodareni*, upacara *ijab*, upacara *panggih*. Berbagai rangkaian upacara tersebut dilakukan karena mempunyai makna sendiri-sendiri. Adanya berbagai macam rangkaian upacara dalam pernikahan tersebut, merupakan wujud kekayaan budaya yang dimiliki bangsa ini.

Dalam artikel singkat ini akan disajikan mengenai Upacara *Tarub*. Upacara *Tarub* merupakan upacara untuk mengawali prosesi upacara pernikahan adat Jawa. Sebenarnya apa yang dimaksud dengan *tarub*? Kata *tarub* berarti *pasren* dari *janur kuning* yang dipasang di kanan kiri *tratak* serta pintu gapura rumah atau tempat tinggal yang sedang mempunyai hajut. Kelengkapan yang dibutuhkan khusus daun-daun *tetuwuhan*. Pemasangan *tarub* dan *tetuwuhan* didasarkan pada perhitungan hari yang cukup rumit. Upacara *Tarub* biasanya bersamaan dengan hari pelaksanaan Upacara *Siraman*, tepatnya dilakukan sebelum Upacara *Siraman*. Pemasangan *tarub* bisa antara jam 08.00 – 10.00 atau pada sore hari yaitu antara jam 15.00 – 16.00.

Dalam Upacara *Tarub*, dilengkapi dengan sesaji. Kelengkapan sesaji disediakan sebelum Upacara *Tarub* dimulai. Sesaji diletakkan di dekat *tarub*. Sesaji sebagai kelengkapan Upacara *Tarub* dimaksudkan sebagai doa agar selalu diberi perlindungan dan keselamatan oleh Tuhan yang Maha Kuasa sampai pelaksanaan hajutan selesai, tidak ada halangan apapun.

Adapun kelengkapan sesaji dalam Upacara *Tarub* bermacam-macam, yaitu :

- *Sanggan*, berupa pisang raja *setangkep*, *kembang telon* yang terdiri dari bunga kenanga, melati, kanthil, kapur sirih, daun sirih, gambir, dan *lawe*.
- *Tumpeng robyong*, yaitu *tumpeng* yang dihiasi dengan berbagai sayuran, seperti kol, wortel, kangkung, kacang panjang. Bagian pucuk dari *tumpeng* diberi tusukan cabai palang (cabai dibuat horizontal dan vertikal), telur rebus, dan bawang merah.
- *Tumpeng gundhul* yang diletakkan di *tampah*, yang dikelilingi berbagai macam jajan pasar dan berbagai macam jenang sebanyak 7 macam, yaitu *jenang abang*,

jenang putih, jenang baro-baro, jenang plirit, jenang palang, jenang pager ayu, dan jenang tumpang.

- *Tumpeng megana*, adalah *tumpeng* yang diisi dengan lauk dan sayuran yang semuanya serba pedas, seperti kol, kangkung, kacang panjang, buncis, dan lain sebagainya. *Tumpeng megana* diletakkan di dalam kamar pengantin.
- *Sega liwet*, adalah *nasi liwet* beserta lauk *serundeng*, nasi *ambeng*, nasi *kebuli*, nasi *punar*, *golong lulut sapasang* diletakkan di atas telur adar dan kemudian ditutup dengan telur dadar lagi.
- *Jajan pasar*, dari hasil bumi, seperti *pala gumantung*, *pala kependhem*, dan *pala kesimpar*. Selain itu ada juga *jajanan pasar* seperti *jadah bakar*, *tempe kripik*, *roti randan* atau roti tawar, dan *rujan degan*, kopi pahit, teh pahit, dan *strutu* satu biji. Sesaji Upacara *Tarub* juga dilengkapi dengan *brokohan* yang berupa *dhawet* satu gelas, kelapa seperempat, telur bebek mentah satu, dan gula jawa *selirang*. Saat Upacara *Tarub*, *brokohan* diletakkan di bawah tempat tidur pengantin, bersama dengan *tumpeng megana*.

Selain itu, ada juga sesaji *buwangan* atau *bucalan*. Sesaji *buwangan* diletakkan di *ancak*, dimana isi masing-masing *ancak* berupa *tumpeng* kecil-kecil beraneka warna (merah, putih, hijau dan hitam), ditambah dengan irisan buah-buahan, *gecok mentah*, uang logam, *srutu*, *kembang telon*. *Ancak* kemudian diletakkan di tempat tertentu yang dianggap *wingit*, seperti kamar mandi, sumur, perempatan, pertigaan.

Upacara *Tarub* juga dilengkapi dengan pohon pisang dua buah. Pohon pisang tersebut masih utuh dengan masing-masing pohon berisi satu tundun pisang raja, dan ada sedikit daun. Pohon pisang dipilih yang pisangnya bagus. Selain itu, kelapa gading dua *janjang*, pohon padi dua ikat, pohon tebu wulung, dipilih yang batangnya lurus, daun beringin dan daun *dhadhap sreng*. Semua tadi dipasang di kanan kiri pintu kanan kiri gapura di rumah yang sedang punya hajat.

Setelah semua persiapan untuk Upacara *Tarub* selesai, kemudian para pinisepuh keluarga calon pengantin putri, si empunya hajat, saudara, serta para tetangga duduk di dekat sesaji *tarub*, berdoa untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa supaya rangkaian upacara dapat berjalan lancar sampai selesai, tidak ada halangan sesuatu apapun.

Setelah acara doa selesai, kemudian dilanjutkan dengan *pemasangan tarub tuwuh-tuwuhan*. Setelah itu diteruskan dengan acara pemasangan *bleketepe* oleh yang punya hajat. Pemasangan *bleketepe* dimaksudkan sebagai penolak bala. Acara diakhiri dengan membagikan sesaji *tarub* untuk dinikmati para hadirin.

Sumber : Dwi Sunar Prasetyono. 2003. *Tata Cara Paes lan Pranatacara Gagra Ngayogyakarta*. Yogyakarta: Absolut.